



**EKSPRESI
KEBEBASAN**

Beberapa lukisan Xiaojie di atas kanvas menggambarkan betapa dirinya tak ingin diusik oleh ruwetnya perkembangan zaman. Dia hanya ingin bebas, melayang ringan. Pameran bertajuk *Floating Emotions* berlangsung di Edwin's Gallery, dari 14–23 November.

Perlawanan Budaya ala Luan

SOSOK kurus pada kanvas itu tampak bebas berloncatan di atas awan dan bergelantungan di pohon layaknya seekor burung. Ekspresi kebebasan sekaligus perlawanan budaya.

Ekspresi kebebasan bisa dari mana saja. Setidaknya itu digambarkan Luan Xiaojie dalam tarian kuasanya di atas kanvas. Perupa asal China itu ingin berbagi dalam merefleksikan kebebasan sesungguhnya. Dia pun datang ke Indonesia memajangkan 25 karya yang merupakan simbol dari perasaannya sendiri.

Pelukisseniornya berusia 54 tahun itu menghadirkan karya-karya terbarunya di Edwin's Gallery, 14-23 November. *Floating Emotions*, demikian Xiaojie memberititelpameran tunggalnya. Judul itu dibenamkan atas dasar kebebasan jiwa yang dibiarkan mengambang mengikuti apa kata hati.

"Mengamati karya-karya Luan Xiaojie, kita akan melihat objek tunggal yang kerap muncul dalam setiap karyanya. Ternyata objek tersebut menggambarkan dirinya sendiri dengan berbagai situasi

emosional," kata kurator dan pemilik Edwin's Gallery, Edwin Rahardjo.

Meskipun menggambarkan dirinya, sosok yang terlihat dalam semua karyanya tidak seperti figur laki-laki dewasa, tetapi lebih terlihat seperti seorang *innocent boy*. Figur yang hinggap di kayu, terbang ke awan, digambarkan dengan sosok anak muda yang seharusnya lebih energik daripada berdiam diri.

Tentu saja Xiaojie punya alasan untuk karyanya. Itu semua bermuara dari kemajuan pesat yang dicapai China dalam kurun waktu dua dasawarsa belakangan. Di bidang pembangunan, industri, dan berbagai infrastruktur serta ekonomi, dapat dikatakan China sangat cepat berubah.

Perubahan sangat cepat itu berdampak pula pada kehidupan sosial masyarakatnya. Di samping kompetisi da-

lam berbagai bidang menjadi semakin ketat, disiplin dan profesionalisme juga menjadi tuntutan yang utama dalam bekerja.

Kehidupan masyarakat China di era modern seperti sekarang ini, terutama di kota-kota besarnya, sangat terasa adanya gesekan antara dua kultur berbeda. Kultur tradisi yang masih dipertahankan eksistensinya dan kultur modern Barat yang lebih banyak diadopsi sebagian generasi muda.

Xiaojie pusing dan bingung. Dia ingin bebas seperti burung terbang dan daun yang melayang ditiup angin. Bagi Xiaojie, burung merupakan simbol kehidupan bebas, merdeka seolah tanpa beban. Burung dapat terbang dan hinggap ke mana dia suka.

Tentu saja yang dia tuangkan dalam karya-karyanya merupakan pelarian dirinya dalam mencari suasana privasi yang nyaman, bebas, dan tanpa beban. Kebudayaan masyarakat China yang kian heterogen membuatnya muak, dan ingin membebaskan diri.

Luan Xiaojie yang lahir di Chong Qing dan menetap di Kunming, sebuah kota yang tidak terlalu besar dilihat dari segi luas wilayah dan jumlah penduduknya, begitu merasakan dampak sosial dari kondisi yang terjadi di China sekarang ini.

Dia merasakan hubungan antarindividu tidak sehangat dulu. Perubahan sosial yang terjadi begitu cepat selain berdampak bagi kehidupan masyarakat China pada umumnya, juga berdampak pada perjalanan berkesenian Xiaojie sendiri.

Xiaojie adalah orang yang senang berhubungan dengan alam, seniman yang masih menghargai adat, budaya, dan tradisi China. Hubungan kekeluargaan dan pertemanan erat juga merupakan hal sangat penting baginya.

Dia pernah menyatakan betapa tidak dapatnya hidup di kota besar seperti Beijing. Meskipun jelas dia sadar bahwa kota tersebut sangat penting bagi perkembangan dan eksistensinya sebagai seorang seniman, di sisi lainnya

mungkin Xiaojie tidak dapat menikmati kehidupannya seperti sekarang ini.

Mengamati karya-karya Luan Xiaojie, kita akan melihat objek tunggal yang kerap muncul dalam setiap karyanya yang ternyata pula objek tersebut menggambarkan dirinya sendiri dengan berbagai situasi emosional.

Tubuh-tubuh kurus yang dituangkan dalam kanvasnya itu digambarkan bebas berloncatan di atas awan seperti dalam karyanya yang berjudul *Chasing the Clouds*. Dia menggambarkan dirinya sedang meloncat awan, untuk menuju awan lainnya.

Tak puas bermain awan, Xiaojie juga ingin bergelantungan di ujung batang pohon. Itu dia gambarkan dengan lukisan berjudul *A Crotch of a Tree*. Dalam sebuah dahan, terdapat dirinya sendiri yang bersandar santai tanpa adaras takut. Sesekali kesendiriannya di pohon ditemani burung bernyanyi dalam lukisan berjudul *A Tree, Trunk, and a Bird*.

(donny apriliananda)